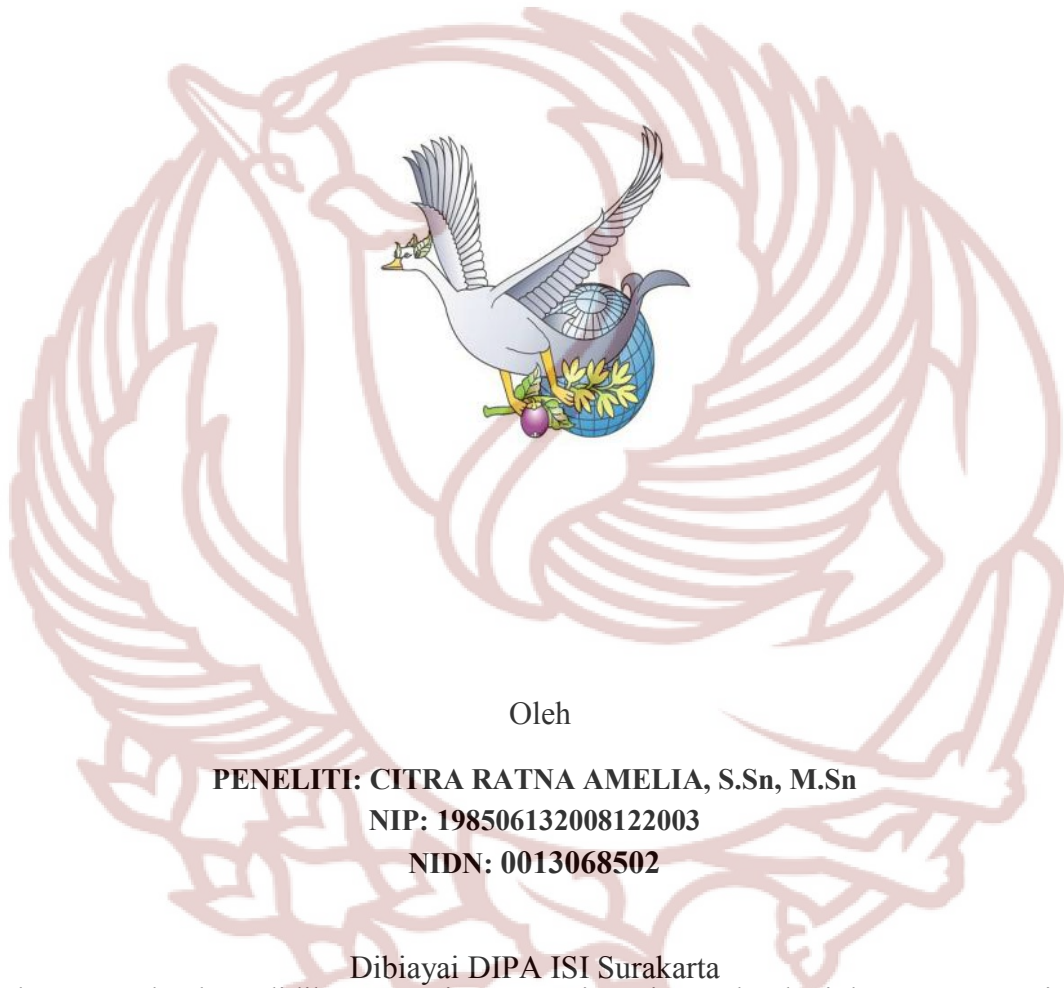


**UPAYA MENINGKATKAN KEMANDIRIAN DAN PRESTASI
BELAJAR MAHASISWA PADA MATAKULIAH
KEWIRAUSAHAAN DI PRODI TV DAN FILM MELALUI
MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK**

LAPORAN PENELITIAN TINDAKAN KELAS



Oleh

PENELITI: CITRA RATNA AMELIA, S.Sn, M.Sn

NIP: 198506132008122003

NIDN: 0013068502

Dibiayai DIPA ISI Surakarta
Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, Kementrian Riset, Teknologi dan Peguruan Tinggi
Sesuai dengan Surat Perjanjian Pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas
Nomor.4474/IT6.1/LT/2016 tanggal 23 Mei 2016

INSTITUT SENI INDONESIA (ISI) SURAKARTA

NOVEMBER 2016

HALAMAN PENGESAHAN

- Judul Penelitian : Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Kewirausahaan Di Prodi Tv Dan Film Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek
- a. Nama : Citra Ratna Amelia, M.Sn
b. NIP : 198506132008122003
c. Jabatan/Golongan : Asisten Ahli/IIIa
d. Jurusan/Fakultas : Seni Media Rekam/Fakultas Seni Rupa & Desain
e. Perguruan Tinggi : Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta
f. Alamat Kantor : Kampus II FSRD ISI Ska, Ringroad Mojosongo
g. Alamat Rumah : Jogobayan Rt 005/006 Setabelan Banjarsari Surakarta
h. No. Telp/ E-mail : 081393600030/ ameliasabary@yahoo.com
i. Jangka Waktu Pelaksanaan : Enam (6) bulan
j. Biaya Total : Rp 10.000.000 (Sepuluh Juta Rupiah)

Surakarta, 20 Oktober 2016

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa & Desain
Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta

Peneliti

Ranang Agung Sugihartono S.Pd.,M.Sn
NIP.197111102003121001

Citra Ratna Amelia, M.Sn
NIP. 198506132008122003

Menyetujui
Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Dr. RM.Pramutomo, M.Hum.
196810121995021001

KATA PENGANTAR

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan berkat-Nya, sehingga penyusun diberi kemampuan dalam menyelesaikan kegiatan penelitian tindakan kelas dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemandirian Dan Prestasi Belajar Mahasiswa Pada Matakuliah Kewirausahaan Di Prodi Tv Dan Film Melalui Model Pembelajaran Berbasis Proyek”. Proses penyelesaian kegiatan penelitian ini tidak lepas dari dukungan berbagai pihak.

Pada kesempatan ini penyusun menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. LPPMPP ISI Surakarta yang telah memberikan kesempatan kepada penyusun untuk melaksanakan penelitian tindakan kelas ini.
2. Mahasiswa semester enam yang menempuh mata kuliah Kewirausahaan di Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta tahun ajaran 2015/2016 yang telah berpartisipasi secara aktif dalam pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini.
3. Ucapan spesial untuk Rudi Anggono dan Shallom Naiym Naruci yang telah dan selalu menjadi semangat bagi penyusun untuk melaksanakan kegiatan penelitian tindakan kelas ini.
4. Seluruh rekan-rekan penyusun di Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta, khususnya rekan-rekan di Prodi TV dan Film, terimakasih untuk dukungan rekan-rekan selama proses pelaksanaan hingga penyelesaian laporan kegiatan penelitian tindakan kelas ini.

Akhirnya, ucapan terima kasih kepada semua pihak yang tidak bisa penyusun sebutkan satu persatu atas segala sumbangsinya yang begitu berharga dalam penyelesaian kegiatan penelitian tindakan kelas ini.

Surakarta, November 2016

Citra Ratna Amelia, S.Sn, M.Sn

ABSTRAK

Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan pada mata kuliah Kewirausahaan di Program Studi Televisi dan Film, sebagai upaya untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa dalam mengikuti pembelajaran di dalam kelas. Berdasarkan fakta di lapangan, sebelum diadakannya penelitian tindakan kelas ini, kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah tersebut termasuk rendah. Faktor yang diduga menyebabkan rendahnya kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa adalah strategi pembelajaran satu arah yakni yang terpusat ke dosen. Strategi pembelajaran tersebut membuat mahasiswa hanya tergantung pada instruksi dosen, mahasiswa hanya bersikap pasif, sehingga mahasiswa kurang bisa menangkap materi perkuliahan yang menyebabkan prestasi belajar mahasiswa menjadi kurang maksimal.

Subjek penelitian ini yaitu mahasiswa Program Studi Televisi dan Film FRSD ISI Surakarta semester enam yang sedang menempuh mata kuliah Kewirausahaan pada semester gasal tahun akademik 2015/2016 yang berjumlah 35 mahasiswa. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tes dan observasi. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif kuantitatif. Penelitian ini dibagi ke dalam dua siklus. Masing-masing siklus terdiri atas tahapan: perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

Hasil dari Penelitian Tindakan Kelas ini bahwa model pembelajaran berbasis proyek sebagai model pembelajaran mampu meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan. Faktor-faktor yang menyebabkan menjadi tinggi adalah daya berfikir ilmiah mahasiswa dapat terstimuli dengan tepat dan kemampuan belajar mandiri menjadi tinggi setelah belajar kelompok dengan berbagai latarbelakang kemampuan. Melalui belajar berkelompok yang dipimpin oleh teman mereka sendiri yang mempunyai kemampuan yang lebih maka daya kreatifitas menjadi lebih berkembang dan mampu memecahkan persoalan-persoalan anggota dalam kelompok secara mandiri. Sehingga berdasarkan perubahan peningkatan itu maka model pembelajaran berbasis proyek ini mampu meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa dalam belajar mata kuliah Kewirausahaan di Prodi Televisi dan Film ISI Surakarta secara maksimal.

Kata kunci: penelitian tindakan kelas, pembelajaran berbasis proyek, kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa.

DAFTAR ISI

BAB I PENDAHULUAN

BAB II KAJIAN PUSTAKA

BAB III METODE PENELITIAN

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

DAFTAR PUSTAKA



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kemana Anda setelah kuliah? Pertanyaan ini sekilas singkat, namun berdasarkan riset yang dilakukan terhadap 5 perguruan tinggi negeri di Indonesia ditemukan bahwa hampir 75 persen responden (mahasiswa) tidak memiliki rencana yang jelas setelah lulus (Asnadi, 2005). Hal ini tidaklah mengherankan jika setiap tahunnya akan selalu muncul pengangguran terdidik di Indonesia yang angkanya semakin membludak. Fenomena ironis yang muncul di dunia pendidikan Indonesia dimana semakin tinggi pendidikan seseorang, probabilitas atau kemungkinan menjadi pengangguran semakin tinggi (Sakernas, 2010).

Salah satu upaya dalam mengurangi tingkat pengangguran terdidik di Indonesia adalah dengan menciptakan lulusan-lulusan yang tidak hanya memiliki orientasi sebagai *job seeker* namun *job maker* atau yang kita sebut wirausaha. Penciptaan lulusan perguruan tinggi yang menjadi seorang wirausahawan tidak serta merta mudah untuk dilaksanakan. Kalangan terdidik cenderung menghindari pilihan profesi ini karena preferensi mereka terhadap pekerjaan kantoran lebih tinggi. Preferensi yang lebih tinggi didasarkan pada perhitungan biaya yang telah mereka keluarkan selama menempuh pendidikan dan mengharapkan tingkat pengembalian (*rate of return*) yang sebanding. Ernanie (2010), dalam seminarnya mengungkapkan ada kecenderungan, semakin tinggi tingkat pendidikan semakin besar keinginan mendapat pekerjaan yang aman. Mereka tak berani ambil pekerjaan berisiko seperti berwirausaha. Pilihan status pekerjaan utama para lulusan perguruan tinggi adalah sebagai karyawan atau buruh, dalam artian bekerja pada

orang lain atau instansi atau perusahaan secara tetap dengan menerima upah atau gaji secara rutin seperti Pegawai Negeri Sipil (PNS), dan lainnya. Padahal peluang yang masih sangat besar adalah bekerja dengan memulai usaha mandiri. Hanya saja, jarang ditemukan seseorang sarjana yang ingin mengawali kehidupannya setelah lulus dari perguruan tinggi dengan memulai mendirikan usaha. Kecenderungan yang demikian, berakibat pada tingginya residu angkatan kerja berupa pengangguran terdidik. Jumlah lulusan perguruan tinggi dalam setiap tahun semakin meningkat. Kondisi ini tidak sebanding dengan peningkatan ketersediaan kesempatan kerja yang akan menampung mereka.

Melihat fenomena tersebut kalangan perguruan tinggi berupaya sedemikian rupa untuk membekali para mahasiswanya agar kelak ketika sudah lulus tidak menjadi pengangguran terdidik. Upaya yang disiapkan oleh perguruan tinggi salah satunya adalah dengan memberikan kurikulum kewirausahaan agar mahasiswanya responsif terhadap peluang pasar.

Keberhasilan penerapan kurikulum tersebut tentunya juga tidak bisa dilepaskan dari metode pengajaran yang dilakukan oleh dosen pengampu mata kuliah kewirausahaan. Meskipun Kurikulum Berbasis Kompetensi telah digadang oleh perguruan tinggi dengan tujuan agar mahasiswa lebih banyak melakukan pengendalian pembelajaran sehingga peran dosen bukan lagi dominasi, akan tetapi masih banyak dijumpai kenyataan yang sebaliknya. Padahal proses pembelajaran atau perkuliahan di kelas bergantung kepada dosen sebagai sumber belajar maupun sebagai fasilitator belajar. Ketika pendidikan terpusat pada dosen di mana posisi dosen sebagai sumber belajar maka posisi dosen memiliki peran yang besar dan sentral. Demikian pula apabila dosen memposisikan dirinya sebagai fasilitator, dosen akan memiliki peran penting dalam mendampingi atau memfasilitasi proses pembelajaran di kelas agar kompetensi

dasar maupun standar kompetensi suatu materi perkuliahan dapat tercapai. Problematika yang muncul kemudian bagaimana standar kualifikasi sebagai dosen atau fasilitator yang baik. Kritik terhadap dosen dan guru yang tersertifikasi bermunculan di media massa online ketika berbagai masalah timbul seiring dengan peningkatan tingkat kesejahteraan pendidik tidak sebanding lurus dengan peningkatan kualitas peserta didiknya. Sehingga muncul kritikan sejauhmana tingkat profesionalisme dosen dan guru dalam mengajarnya dapat diukur dan menjadi indikator kinerjanya. Salah satu metode yang dikritik oleh pengamat adalah dosen masih percaya dengan menyajikan suatu pembelajaran yang tidak variatif sehingga menimbulkan kecenderungan suasana pembelajaran yang membosankan. Misal, dosen lebih memilih menggunakan metode ceramah yang bersifat searah dimana posisi dosen aktif menjelaskan dan mahasiswa aktif mencatat, penyusunan kelas yang masih klasik tempat duduknya dan lainnya. Dampak yang akan timbul yakni peserta didik yang belajar dalam suasana yang membosankan, mendorong untuk tidak bersemangat dan kurang berminat dalam mengikuti proses belajar sehingga prestasi belajarnya tidak maksimal. Padahal pengajaran mata kuliah kewirausahaan yang masih menggunakan metode ceramah (*Preaching Method*) diduga merupakan salah satu faktor minimnya minat lulusan memilih profesi berwirausaha setelah menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi (Dwiharyadi, 2011).

Pada Prodi Televisi dan Film, mata kuliah kewirausahaan merupakan mata kuliah yang wajib ditempuh oleh mahasiswa. Matakuliah Kewirausahaan adalah matakuliah terapan yang membahas tentang teori, prinsip dan metode-metode kewirausahaan. Mata kuliah Kewirausahaan ini dibuat dan dikembangkan untuk membantu setiap mahasiswa guna mempersiapkan diri menjadi individu yang produktif, memiliki kemandirian yang tinggi, mampu melihat peluang dan tantangan yang ada, mampu mengambil keputusan yang tepat, mampu memahami dan mengimplementasikan manajemen bisnis, serta

berguna dan memberikan manfaat baik untuk dirinya maupun untuk orang lain, organisasi, masyarakat, dan bangsa. Akan tetapi pada kenyataannya dalam perkuliahan kewirausahaan di program studi Televisi dan Film rata-rata dijumpai rendahnya kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa. Indikatornya ditunjukkan oleh sikap mahasiswa yang pasif yang hanya mau mendengarkan ceramah dosen dan tidak mau bertanya dalam proses perkuliahan, kemudian apabila diberi tugas mandiri maka banyak mahasiswa terlambat mengumpulkan dan tugas mandiri tersebut dikerjakan secara tidak maksimal. Diduga hal ini terjadi karena mahasiswa belum memahami arti penting atau manfaat belajar kewirausahaan. Mahasiswa hanya memahaminya sebagai alur kewajiban untuk belajar dengan cara mendengar penjelasan dosen, mencatat di buku tulis dan mengerjakan instruksi dosen di komputernya namun belum terlibat secara mental. Oleh karena itu perlu dicari metode yang tepat menggabungkan metode teori dan praktek sehingga diharapkan mahasiswa akan bisa secara aktif mengikuti perkuliahan sehingga prestasi belajarnya pun meningkat. Untuk mewujudkan pembelajaran yang ideal seperti ini, metode yang dapat diterapkan antara lain metode pembelajaran berbasis proyek/kerja. Metode pembelajaran berbasis proyek (*Project Based Learning*) adalah metode pembelajaran yang memungkinkan mahasiswa untuk menyelesaikan tugasnya secara mandiri. Pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menekankan pada belajar kontekstual melalui kegiatan-kegiatan yang kompleks (CORD, 2001). Model pembelajaran ini sangat menantang di mana mahasiswa diwajibkan menyelesaikan tugasnya dengan caranya sendiri dan dalam waktu yang telah ditentukan. Asumsinya adalah apabila model pembelajaran ini dikembangkan atau distimuli dengan tepat maka dampaknya mahasiswa mampu belajar secara mandiri dan mampu mengembangkan daya kreatifitasnya.

B. Rumusan Dan Pemecahan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian tersebut diatas maka muncul problematika yang dapat dirumuskan yaitu,

1.1 Apakah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan kewirausahaan?

1.2 Apakah pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan?

2. Pemecahan Masalah

Model yang akan dikembangkan pada penelitian tindakan kelas ini adalah model pembelajaran berbasis proyek. Model ini dikembangkan untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada perkuliahan kewirausahaan.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian tindakan kelas ini untuk mengetahui:

1. Pelaksanaan model pembelajaran berbasis proyek dalam perkuliahan kewirausahaan.
2. Perubahan kemandirian mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek.
3. Perubahan prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi guna penelitian lebih lanjut, terutama mengenai pembelajaran kewirausahaan dengan metode pembelajaran berbasis proyek.

2. Manfaat Praktis

- a. Dapat meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek.
- b. Dapat meningkatkan prestasi belajar mahasiswa dalam perkuliahan kewirausahaan melalui penerapan model pembelajaran berbasis proyek.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran berbasis proyek adalah bagian dari proses pembelajaran yang menekankan pada pemecahan masalah sebagai usaha kolaboratif dalam periode pembelajaran tertentu (Soenarto, 2005). Sejalan dengan itu Wiyarsi (2008) mengutip *Buck Institute for Education* mendefinisikan pembelajaran berbasis proyek sebagai suatu metode pembelajaran sistematis yang melibatkan pembelajaran dalam belajar pengetahuan dan ketrampilan melalui penyusunan inkuiri yang kompleks pertanyaan otentik serta desain kerja dan produk. Metode pembelajaran ini dilaksanakan dengan melibatkan mahasiswa pada tugas-tugas kompleks dan menekankan pembelajar yang aktif, kerja kelompok dan teknik evaluasi otentik.

Soenarto (dalam Wiyarsi 2008) menjelaskan tahap-tahap pengembangan pembelajaran berbasis proyek meliputi enam tahap, yaitu: (1) *searching*, yaitu menghadapkan mahasiswa pada masalah riil di lapangan dan mendorong mereka mengidentifikasi masalah riil tersebut. Mahasiswa didorong untuk mempelajari berbagai karakteristik dan mengidentifikasi permasalahan yang terkait dengan media pembelajaran serta menetapkan masalah yang akan dipecahkan melalui proyek; (2) *solving*, yaitu penentuan alternatif dan merumuskan strategi pemecahan masalah oleh mahasiswa. Kelompok kerja mahasiswa mengumpulkan informasi, kajian literatur multi disiplin dan merumuskan strategi pemecahan masalah menggunakan konsep-konsep atau prinsip teknologi media pembelajaran. (3) *designing*, yaitu Perencanaan model media pembelajaran kewirausahaan yang akan dibuat. Mahasiswa merancang praktek kewirausahaan apa, membuat analisis kontruksinya, mengkalkulasi bahan dan alat, serta

biaya dan merumuskan cara kerja.(4) *creating*, yaitu kelompok kerja membuat produk, sebagaimana telah didesain sebelumnya. (5) *evaluating*, yaitu mahasiswa melakukan pengujian produk untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan media pembelajaran yang dihasilkan; dan (6) *sharing*, yaitu mahasiswa mempresentasikan media yang dihasilkan untuk mengkomunikasikan secara actual hasil pemikirannya terhadap kelompok lain. Tahap ini diharapkan muncul kritik dan saran yang merangsang pemikiran baru untuk pengembangan bisnis selanjutnya.

B. Kemandirian

Kemandirian merupakan salah satu aspek yang gigih diperjuangkan oleh setiap remaja sebagaimana sebuah ungkapan yang disampaikan oleh Fasick (dalam Steinberg, 1993) “*one goal of every adolescent is to be accepted as an autonomous adult*” Kemandirian menurut Bahara (dalam Fatimah, 2006) berarti hal atau keadaan seseorang yang dapat berdiri sendiri tanpa bergantung pada orang lain. Kata kemandirian berasal dari kata dasar diri yang mendapat awalan ke dan akhiran an yang kemudian membentuk arti yang mengacu pada suatu keadaan dimana seseorang dapat melakukan sesuatu tanpa bantuan orang lain (Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi III, 2001). Menurut Parker (dalam Ali, 2005) kemandirian juga dapat diartikan sebagai suatu kondisi seseorang yang tidak bergantung kepada otoritas dan tidak membutuhkan arahan secara penuh. Menurut Setiyawan (dalam Yusuf, 2001), kemandirian adalah keadaan seseorang yang dapat menentukan diri sendiri dan dapat dinyatakan dalam tindakan atau perilaku seseorang yang dapat dinilai. Arti ini memberikan penjelasan bahwa kemandirian menunjuk pada adanya kepercayaan akan kemampuan diri untuk menyelesaikan persoalan-persoalan tanpa bantuan khusus dari orang lain, keengganan untuk dikontrol orang lain, dapat melakukan sendiri kegiatan-kegiatan dan menyelesaikan sendiri masalah-masalah yang dihadapi. Menurut Lamman (dalam Fatimah, 2006) bahwa kemandirian merupakan

suatu kemampuan individu untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak tergantung kepada orang lain. Hal yang senada juga diungkapkan oleh Brawer (dalam Havinghurst, 1993) bahwa kemandirian merupakan perilaku yang terdapat pada seseorang yang timbul karena dorongan dari dalam dirinya sendiri, bukan karena pengaruh orang lain. Menurut Steinberg (1993) remaja yang memperoleh kemandirian adalah remaja yang memiliki kemampuan untuk mengatur diri sendiri secara bertanggung jawab, meskipun tidak ada pengawasan dari orang tua ataupun guru. Kondisi demikian menyebabkan remaja memiliki peran baru dan mengambil tanggung jawab baru, sehingga hal ini akan menempatkan remaja untuk menjadi tidak tergantung pada orang tua untuk memperoleh kemandirian secara penuh sehingga masalah kemandirian secara spesifik menuntut suatu kesiapan individu baik secara fisik maupun emosional untuk mengatur, mengurus, dan melakukan aktivitas atas tanggung jawabnya sendiri tanpa banyak tergantung pada orang lain. Menurut Maslow (dalam Ali, 2005) bahwa kemandirian merupakan salah satu dari tingkat kebutuhan manusia yang disebut sebagai kebutuhan otonomi. Ia juga menambahkan bahwa seorang yang mencapai aktualisasi diri memiliki sifat-sifat khusus pengaktualisasi yang salah satunya yaitu kebutuhan akan privasi dan independensi, dimana orang yang mengaktualisasikan diri dalam memenuhi kebutuhannya tidak membutuhkan orang lain. Sehubungan dengan itu menurut Beller (dalam Ali, 2005), orang yang mempunyai kemandirian rendah biasanya memiliki ciri khusus antara lain mencari bantuan, mencari perhatian, mencari pengarahan, dan mencari dukungan pada orang lain.

Dari pengertian-pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian adalah kemampuan melepaskan diri dari ketergantungan emosi pada orang lain terutama orangtua, mampu mengambil keputusan dan berkomitmen pada keputusan yang diambil, serta mampu bertingkah laku sesuai nilai yang diyakini dan berlaku pada lingkungan.

C. Prestasi Belajar

Prestasi belajar adalah hasil yang dicapai seseorang dalam penguasaan pengetahuan dan keterampilan yang dikembangkan dalam pelajaran, lazimnya ditunjukkan dengan tes angka nilai yang diberikan oleh guru (Asmara, 2009). Menurut Hetika (2008), prestasi belajar adalah pencapaian atau kecakapan yang dinampakkan dalam keahlian atau kumpulan pengetahuan. Harjati (2008), menyatakan bahwa prestasi merupakan hasil usaha yang dilakukan dan menghasilkan perubahan yang dinyatakan dalam bentuk simbol untuk menunjukkan kemampuan pencapaian dalam hasil kerja dalam waktu tertentu. Pengetahuan, pengalaman dan keterampilan yang diperoleh akan membentuk kepribadian siswa, memperluas kepribadian siswa, memperluas wawasan kehidupan serta meningkatkan kemampuan siswa. Bertolak dari hal tersebut maka siswa yang aktif melaksanakan kegiatan dalam pembelajaran akan memperoleh banyak pengalaman. Dengan demikian siswa yang aktif dalam pembelajaran akan banyak pengalaman dan prestasi belajarnya meningkat. Sebaliknya siswa yang tidak aktif akan minim/sedikit pengalaman sehingga dapat dikatakan prestasi belajarnya tidak meningkat atau tidak berhasil.

Dari beberapa pendapat di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah sesuatu yang dapat dicapai yang dinampakkan dalam pengetahuan, sikap, dan keahlian.

D. Kewirausahaan

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha dan atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan dan menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar. Kewirausahaan menurut Alma (2001) adalah suatu proses kreatifitas dan

inovasi yang mempunyai resiko tinggi untuk menghasilkan nilai tambah bagi produk yang bermanfaat bagi masyarakat dan mendatangkan kemakmuran bagi wirausahaan. Kewirausahaan itu dapat dipelajari walaupun ada juga orang-orang tertentu yang mempunyai bakat dalam kewirausahaan.

Wirausaha merupakan jiwa yang dapat ditumbuh kembangkan dalam diri seseorang yang memiliki profesi apapun dan dapat dipelajari oleh siapapun. Peter Drucker, seorang pakar bisnis dan manajemen mengemukakan bahwa entrepreneur itu bukanlah masalah gen, dia bisa dipelajari.(Ciputra,2007). Pendapat ini tidak sejalan dengan fenomena yang mengatakan bahwa kewirausahaan identik dengan bakat alam dan takdir.

Kewirausahaan adalah semangat, sikap, perilaku kemampuan seseorang dalam menangani usaha atau kegiatan yang mengarah pada upaya mencari, menciptakan, menerapkan cara kerja, teknologi dan produk baru dengan meningkatkan efisiensi dalam rangka memberikan pelayanan yang lebih baik dan atau memperoleh keuntungan yang lebih besar (Drucker, 1985). Wirausaha harus mampu melihat memiliki pribadi hebat, produktif, kreatif, bisa melakukan perencanaan dan pelaksanaan terhadap ide sendiri serta mencari pilihan dari berbagai alternatif masalah dan pemecahannya.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Penelitian ini didesain sebagai Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Ini merupakan bentuk kajian yang sistematis reflektif oleh pelaku yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasional dari tindakan guru dalam melaksanakan tugas, memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukan itu serta memperbaiki kondisi dimana praktik pembelajaran dilakukan (Depdiknas 2004:7).

Setting Penelitian Penelitian ini merupakan *classroom action research* (penelitian tindakan kelas yang berfokus pada upaya untuk mengubah kondisi riil sekarang ke arah yang diharapkan (*improvement oriented*) (Madya 1994: 19). Model penelitian dan langkah-langkah penelitian yang akan dilaksanakan mengacu pada model Kemmis dan McTaggart. Komponen model penelitian Kemmis dan McTaggart adalah perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi yaitu model spiral (Rochiati Wiraatmaja, 2006).

Pada penelitian ini, penelitian dilakukan secara kolaboratif dan siklik, yakni perenungan untuk menentukan masalah, planning (perencanaan), acting (tindakan), dan observing (observasi), serta reflecting (refleksi). Penelitian ini terdiri dari dua siklus. Setiap siklus penelitian tindakan ini ada 4 (empat) kali *action*, 4 (empat) kali kolaborasi, 4 (empat) kali diskusi dan 4 (empat) kali refleksi., karena ada 1 (satu) kelas yang dilibatkan yaitu kelas Kewirausahaan.

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada pertemuan ke-1 sampai dengan pertemuan ke-8; sedangkan siklus kedua dilaksanakan pada pertemuan ke-9 sampai dengan pertemuan ke-15.

Dalam siklus 1, setiap kelompok secara mandiri membuat pengembangan materi terkait kewirausahaan seperti yang ditetapkan oleh dosen, membuat materi presentasi, dan mempresentasikan materi yang telah dibuat secara kelompok.. Pada Siklus ke 2 selain pendalaman materi, mahasiswa diminta untuk membuat proposal bisnis dengan dilengkapi data yang diperoleh dari hasil melakukan survei terdahulu, membuat proposal usaha (riil) dan terakhir mempresentasikan proposal usaha yang dibuat. Jenis proyek yang dibuat adalah persiapan materi, proposal bisnis (termasuk didalamnya survei usaha), eksekusi dalam bentuk praktek serta evaluasi proposal bisnis. Penilaian terhadap proposal kegiatan wirausaha yang dihasilkan dilakukan oleh mahasiswa lain.

Sesuai dengan tujuan penelitian, ada beberapa instrumen yang digunakan dalam penelitian ini. Untuk mencapai tujuan penelitian yang pertama, digunakan instrumen berupa lembar penilaian materi kewirausahaan untuk menilai kemandirian mahasiswa dalam memperkuat pengetahuan mereka terkait kewirausahaan.

Pencapaian tujuan kedua dilakukan melalui instrumen lembar penilaian proposal bisnis dan survei yang dilakukan secara kelompok untuk memulai proyek bisnis mereka. Pencapaian tujuan ketiga dilakukan melalui lembar pengamatan pelaksanaan rencana bisnis dalam bentuk proyek wirausaha yang dijalankan. Pencapaian tujuan keempat adalah dengan pembuatan instrumen berupa lembar penilaian evaluasi dari bisnis. Untuk kelengkapan data dalam penelitian ini, digunakan 2 instrumen tambahan, yaitu (1) Uji awal pengetahuan mahasiswa yang berupa pertanyaan mengenai pengetahuan terkait kewirausahaan. Hal ini untuk melihat pengetahuan mahasiswa tentang kewirausahaan. Hasil uji ini dibandingkan dengan hasil refleksi 1 untuk menentukan apakah pengetahuan mahasiswa mempengaruhi keberhasilan tindakan; (2) Lembar penilaian proposal.

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di Gd.III lantai III kampus 2 ISI Surakarta dengan mengadakan pendekatan kepada setiap mahasiswa dan kelompok kecil mahasiswa

di kelas Kewirausahaan program studi Televisi dan Film Jurusan Seni Media Rekam. Pemilihan tersebut berdasarkan pertimbangan bahwa ruangan tersebut merupakan kelas yang biasa digunakan perkuliahan Kewirausahaan serta peneliti merupakan dosen pengampunya sehingga situasi dan kondisinya mirip atau sama dengan proses pembelajaran sebelumnya. Penelitian akan berlangsung selama 5 (lima) bulan, yaitu bulan April 2016 sampai dengan Agustus 2016. Adapun urutan kegiatan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Persiapan Penelitian
2. Koordinasi Persiapan Tindakan
3. Pelaksanaan, terdiri dari perencanaan, tindakan, monitoring & evaluasi serta refleksi
4. Penyusunan Laporan Penelitian

B. Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah mahasiswa Program Studi Televisi dan Film yang sedang menempuh mata kuliah kewirausahaan semester 6 tahun akademik 2015/2016 yaitu sebanyak 35 mahasiswa.

C. Objek Penelitian

Objek penelitian adalah kemandirian mahasiswa mempersiapkan materi terkait bisnis dan perencanaannya, melakukan aktivitas survei yang terkait dengan rencana bisnis, merancang proyek bisnis, pelaksanaan pembuatan proposal usaha/ proyek bisnis mahasiswa, dan evaluasi proposal usaha/proyek bisnis dalam rangka pembelajaran kontekstual.

D. Tehnik Pengumpulan Data

Pada bagian ini akan disampaikan tentang teknik pengumpulan data. Data penelitian ini adalah kualitatif, yang berupa data perilaku dosen dan perilaku mahasiswa.

Sumber data tersebut adalah perilaku dosen dan perilaku mahasiswa pada saat dan sesudah proses perkuliahan mata kuliah Kewirausahaan berlangsung. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah :

1. Observasi Kelas

Observasi kelas dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dosen peneliti dan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran. Kedudukan peneliti sebagai subjek dan obyek penelitian.

2. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk memperoleh data tentang perilaku dosen dan perilaku mahasiswa selama dan sesudah proses pembelajaran. Wawancara yang dilakukan berupa wawancara terencana tetapi tak terstruktur, maksudnya satu dua pertanyaan pembukaan dari pewawancara, tetapi setelah itu pewawancara memberikan kesempatan bagi responden untuk menyampaikan apa yang akan dibicarakan. Pewawancara mengajukan pertanyaan untuk menggali dan memperjelas.

Wawancara dilakukan oleh dosen peneliti dengan mahasiswa kelas Kewirausahaan. Wawancara tersebut dilakukan sesudah tindakan proses belajar mengajar di kelas dilakukan.

Pengumpulan data dilakukan sejak awal hingga berakhirnya penelitian yang dianalisis. Data dari lembar penilaian adalah berupa skor penilaian dari masing-masing mahasiswa. Penskoran dilakukan dengan *rating scale*, sehingga data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.

E. Tehnik Analisa Data

Data penelitian ini adalah data kualitatif. Data dianalisis dari catatan lapangan dan transkrip hasil wawancara. Untuk menghindari subjektivitas, peneliti menggunakan triangulasi yaitu teknik pemeriksaan data dengan memanfaatkan sesuatu yang lain diluar

data itu. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi dengan sumber yaitu membandingkan dan mengecek balik derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda dengan metode kualitatif. Hal ini dicapai dengan jalan membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain (Moleong, 1994: 178). Dalam menganalisis data, skor yang diperoleh masing-masing mahasiswa digunakan dalam analisis. Hasil perhitungan persentase kemudian dikategorikan sesuai dengan kriteria yang diadaptasi dari Peraturan Akademik Institut Seni Indonesia Surakarta.

F. Validitas Data

Pada tahap ini, peneliti menggunakan teknik validitas data untuk memenuhi sifat kelayakan (*trustworthiness*) data dan analisis data. Untuk memenuhi validitas data maka peneliti dan semua peserta yang terlibat dalam penelitian tindakan ini menggunakan lima kriteria seperti yang dikemukakan oleh Burns (Burns, 1999) yaitu:

- a. Validitas demokratik (*democratic validity*). Kriteria ini memberikan kesempatan yang luas pada peneliti untuk benar – benar kolaboratif dan menerima masukan dari berbagai pendapat. Kuncinya adalah semua yang terlibat dalam penelitian (dosen, mahasiswa) ini dapat menawarkan masukan, ide, pendapat dan komentar tentang implikasi penelitian tindakan.
- b. Validitas proses (*proces validity*). Kriteria ini memunculkan pertanyaan tentang 'keterandalan' atau 'kemampuan' instrument penelitian. Kunci pertanyaannya adalah menentukan seberapa mampu proses itu mengendalikan penelitian. Tindakan yang dilakukan harus dapat dipercaya dan handal untuk menghindari bias.
- c. Validitas hasil (*outcome validity*). Kriteria ini berhubungan dengan tindakan yang mengarah pada hasil yang sukses dalam konteks penelitian. Validitas hasil

berhubungan dengan hasil yang dicapai dari penelitian. Hasil yang dicapai tidak hanya pemecahan masalah tetapi juga munculnya pertanyaan baru yang berhubungan dengan penelitian. Validitas hasil tergantung pada validitas proses.

- d. Validitas katalik (*catalytic validity*). Kriteria ini berhubungan dengan sejauh mana penelitian ini dapat memberi kesempatan pada peserta penelitian untuk merespon perubahan yang terjadi pada diri mereka atau dengan memonitor peserta lain dalam merespon permasalahan dalam penelitian.
- e. Validitas dialogis (*dialogic validity*). Kriteria ini dalam penelitian tindakan dilaksanakan dengan cara dialog dengan praktisi sebaya, atau dialog reflektif dengan teman yang kritis atau dengan praktisi peneliti yang lain, yang dapat menunjukkan kekurangannya. Jadi, peserta penelitian dapat berpartisipasi dalam proses penelitian.

G. Prosedur Penelitian

1. Perencanaan (*Planning*)

Kegiatan yang dilakukan dalam perencanaan tindakan meliputi pra survei, menentukan tujuan pembelajaran, membuat rencana pembelajaran, merancang instrumen, membuat lembar observasi dan alat evaluasi untuk setiap pertemuan.

2. Observasi

Observasi dilakukan selama pengamatan tindakan sebagai upaya mengetahui jalannya pembelajaran. Dalam melakukan observasi, peneliti dibantu oleh satu orang pengamat lain yang ikut mengamati jalannya pembelajaran berdasarkan pedoman observasi yang telah disiapkan oleh peneliti. Penerapan metode pembelajaran berbasis proyek ini mendukung tercapainya konsep belajar mandiri, yang meliputi mahasiswa belajar atas inisiatif sendiri dalam mengidentifikasi kebutuhan belajar, merumuskan tujuan belajar, mengidentifikasi sumber belajar, memilih dan menetapkan strategi

belajar serta mengevaluasi hasil belajar. Kemandirian belajar ini dapat dilihat dari kemampuan mahasiswa dalam merancang proyek, yaitu *business plan* wirausaha.

3. Refleksi

Pada tahap ini peneliti menilai hasil pengamatan yang dilakukan untuk mengetahui kekurangan maupun ketercapaian pembelajaran. Hal ini dilakukan untuk menyimpulkan data atau informasi yang berhasil dikumpulkan sebagai pertimbangan perencanaan pembelajaran siklus selanjutnya.

Selama proses pembelajaran berlangsung, dosen mengajar sesuai dengan SAP/RPP yang dibuat. Data yang diperoleh melalui tes dilakukan sebanyak dua kali, yaitu tes pada siklus I dan tes pada siklus II. Data hasil tes dilakukan untuk mengungkap kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa. Sedangkan data non tes diperoleh melalui observasi terhadap pelaksanaan proses pembelajaran. Untuk mempermudah observasi, penulis menggunakan lembar observasi. Peneliti memberikan *checklist* pada lembar observasi sesuai kondisi proses pembelajaran berlangsung.

H. JADWAL PENELITIAN

Penelitian telah berlangsung selama 5 (lima) bulan, yaitu bulan April 2016 sampai dengan Agustus 2016.

No	Kegiatan	Bulan Ke-1	Bulan Ke-2	Bulan Ke-3	Bulan ke-4	Bulan ke-5
1	Persiapan Penyusunan Proposal Penelitian dan perencanaan jadwal	√	√			
2.	Pelaksanaan Penelitian		√	√	√	√
3.	Mengevaluasi pelaksanaan		√	√	√	√
4.	Menyiapkan Laporan				√	√
5.	Seminar					√
6.	Revisi Laporan					√

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas pada mata kuliah Kewirausahaan di Prodi TV dan Film ini terdiri dari dua siklus. Siklus kedua merupakan hasil revisi dari pelaksanaan siklus 1. Setiap siklus terdiri dari refleksi awal, perencanaan, tindakan dan observasi serta refleksi. Masing-masing tahap baik pada siklus 1 maupun siklus 2 diuraikan di bawah ini.

1. Refleksi awal Siklus 1

Pada penelitian tindakan kelas ini, refleksi awal bertujuan untuk mengetahui permasalahan apa yang dihadapi di mata kuliah Kewirausahaan di Prodi TV dan Film ini. Setelah permasalahan diketahui, selanjutnya dipikirkan bagaimana solusi untuk mengatasi permasalahan tersebut dan bagaimana rancangan pembelajaran yang akan diterapkan di kelas. Observasi atau pengamatan awal ini dilakukan pada bulan Mei 2016. Permasalahan yang ditemui pada refleksi awal adalah rendahnya keterlibatan mahasiswa dalam kegiatan belajar mengajar. Mahasiswa umumnya bersikap pasif yaitu hanya menunggu materi perkuliahan dan perintah dari dosen semata. Aktivitas mahasiswa baru sebatas mendengarkan penjelasan dosen dan mencatat apa yang dianggap penting. Apa yang harus dicatatpun sebagian besar karena diminta atau diingatkan oleh dosennya. Mahasiswa tampak kurang mandiri dalam mengikuti perkuliahan, padahal saat melakukan kontrak kuliah dosen menyampaikan bahwa dosen hanyalah sebagai pemantik, mahasiswa harus mandiri dalam mengembangkan materi yang diberikan oleh dosen. Akan tetapi hal tersebut tidak berjalan di kelas, karena mahasiswa tidak merasa mempunyai kewajiban melekat untuk secara mandiri mengembangkan ilmu yang mereka terima di mata kuliah Kewirausahaan. Hal

tersebut mengakibatkan mahasiswa kurang mampu memahami ilmu yang disampaikan pada mata kuliah Kewirausahaan, karena apa yang disampaikan oleh dosen adalah materi yang terbatas. Rendahnya kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh di kelas dapat disebabkan oleh banyak hal, diantaranya adalah cara menyajikan materi perkuliahan, maupun pendekatan pembelajaran yang diterapkan.

Untuk meningkatkan kemandirian mahasiswa dalam mengembangkan ilmu yang diperoleh, dosen harus sedikit memaksa mahasiswa untuk belajar mandiri. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa tidak mau belajar mandiri jika hanya diminta berdasarkan kesadaran pribadi. Selama ini, mahasiswa lebih aktif ketika suatu kegiatan pembelajaran akan dinilai oleh dosennya. Berangkat dari pemahaman ini, maka upaya meningkatkan kemandirian belajar mahasiswa dilakukan dengan memilih pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan mahasiswa. Berkaitan dengan hal tersebut, rancangan tindakan pembelajaran harus dapat memberikan pemahaman kepada mahasiswa tentang tujuan pembelajaran. Apabila mahasiswa memahami maksud dan tujuan serta manfaat apabila secara mandiri mempelajari suatu materi perkuliahan, maka mahasiswa akan merasa berkepentingan untuk terlibat aktif dalam pembelajaran. Rancangan pembelajaran harus berisi berbagai jenis kegiatan yang akan dijalankan dosen maupun mahasiswa. Pada tahap ini dosen membagi mahasiswa menjadi 8 kelompok. Pembagian kelompok ini dilakukan secara acak, dengan tujuan agar mahasiswa terlatih untuk bisa bekerjasama dengan siapapun. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima mahasiswa. setiap kelompok memperoleh tugas yakni menyusun materi yang telah ditetapkan oleh dosen kemudian masing-masing kelompok harus mempresentasikannya di depan kelas. Kelompok yang maju mempresentasikan tugasnya akan dinilai oleh kelompok lain. Semua kegiatan

pelaksanaan pembelajaran secara berkelompok ini diobservasi dan dicatat oleh peneliti. Peneliti kemudian menyusun hasil observasi ke dalam tabel penilaian.

2. Perencanaan Siklus 1

Berdasarkan refleksi awal tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

a. Membuat rancangan pembelajaran.

Pertama pada awal pembelajaran dosen membuka pembicaraan kepada mahasiswa di kelas dengan sapaan ramah kemudian mengajak mahasiswa untuk berdoa terlebih dahulu sebelum melaksanakan perkuliahan. Setelah itu, dosen menyampaikan maksud, tujuan dan manfaat mempelajari suatu materi perkuliahan yang akan dipelajari. Kedua, dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan KRS dan mengajukan pertanyaan kepada mahasiswa sebagai pemantik konsentrasi mahasiswa. Mahasiswa yang menjawab pertanyaan yang diajukan oleh dosen adalah mahasiswa yang dipanggil namanya sesuai dengan KRS yang diambil oleh dosen secara acak. Ketiga, dosen menjelaskan kepada mahasiswa bahwa proses belajar akan lebih ringan, mudah dan menarik apabila dilakukan bersama-sama secara berkelompok. Keempat, dosen membagi mahasiswa ke dalam delapan kelompok. Masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima mahasiswa.

b. Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan, yakni LCD proyektor dan *white board* serta *board marker*.

Hal tersebut dilakukan agar dosen dapat mempresentasikan dengan jelas dan mudah dipahami tentang materi yang akan dipelajari maupun model pembelajaran yang digunakan.

- c. Menyiapkan instrumen observasi serta wawancara.

Penelitian tindakan kelas membutuhkan instrumen pengumpulan data yang mudah dilakukan serta menghasilkan data yang akurat. Instrumen yang digunakan adalah *ceklist* observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi dinamika kelas, aktivitas mahasiswa, kelompok, dosen, serta ekspresi mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

- d. Menyiapkan kegiatan refleksi guna menemukan pemecahan masalah pada siklus berikutnya.

Dinamika kelas secara keseluruhan yang terekam melalui observasi, wawancara maupun catatan lapangan dibahas bersama antara peneliti yang merangkap sebagai dosen. Masalah apa saja yang muncul selama proses pembelajaran akan terekam dalam bentuk catatan dan hasil *ceklist*.

3. Tindakan dan Observasi Siklus 1

Tindakan dalam penelitian tindakan kelas ini merupakan wujud dari pelaksanaan rancangan pembelajaran yang telah direncanakan. Adapun tindakan yang telah dijalankan dipaparkan secara urut di bawah ini.

- a. Tindakan pertama

Pada awal pertemuan yang dilakukan dosen adalah membuka pembicaraan kepada mahasiswa di kelas. Dosen mengucapkan salam dan menyapa mahasiswanya guna menjalin suasana akrab antara dosen dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar suasana menjadi akrab serta rileks sebelum melakukan kegiatan perkuliahan. Setelah itu dosen memimpin doa dengan tujuan agar mahasiswa memiliki sikap yang bersyukur sehingga mahasiswa bisa lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan. Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan KRS.

Tindakan pertama merupakan persiapan kelas dengan maksud mengkondisikan mahasiswa agar siap mengikuti perkuliahan. Siap yang dimaksud adalah kesiapan mahasiswa untuk belajar secara aktif.

Setelah mahasiswa dirasa siap mengikuti perkuliahan, dosen menyampaikan pertanyaan kepada mahasiswa.

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan untuk membuka dialog di antaranya seperti di bawah ini:

” Apa yang anda ketahui tentang mata kuliah Kewirausahaan?”

“Mengapa kita perlu mempelajari mata kuliah Kewirausahaan? Apa manfaatnya?”

Mahasiswa pada umumnya terpancing untuk memikirkan jawaban apa yang tepat untuk menjawab pertanyaan tersebut. Hal tersebut karena dosen memilih siapa yang akan menjawab berdasarkan nama yang dipanggil sesuai dengan KRS yang diambil secara acak. Mahasiswa mau tidak mau harus siap menjawab pertanyaan tersebut. Salah satu mahasiswa yang disebut namanya menjawab:

”Mata kuliah kewirausahaan adalah mata kuliah yang mempelajari hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan wirausaha. Melalui mata kuliah ini kita bisa tau bagaimana berwirausaha”

Ada pula yang menjawab:

“Mata kuliah Kewirausahaan adalah mata kuliah yang mempelajari ilmu kewirausahaan. Manfaatnya adalah bisa mengetahui ilmu kewirausahaan.

Jawaban-jawaban tersebut memperlihatkan bahwa mahasiswa pada dasarnya sudah mengerti arah dan tujuan mengikuti mata kuliah Kewirausahaan, meskipun belum tahu secara detail seperti apa mata kuliah Kewirausahaan. Hal ini membuktikan bahwa secara mental mahasiswa telah mulai siap untuk mengikuti pembelajaran.

b. Tindakan Kedua

Dosen mempresentasikan garis besar materi yang akan dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang mahasiswa untuk aktif berpikir seperti berikut ini:

“Apa itu kewirausahaan, lalu apa manfaatnya,?”

“Apa saja yang akan kita pelajari tentang kewirausahaan?”

”Mengapa kewirausahaan harus dipelajari pada Prodi Televisi dan Film?”

Setelah memberikan berbagai pertanyaan yang berkaitan langsung dengan materi yang akan dipelajari, dosen menyampaikan materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah tentang pengantar mata kuliah Kewirausahaan. Pada tindakan kedua ini, mahasiswa memperlihatkan sikap yang semakin kondusif untuk belajar. Mahasiswa terlihat mendengarkan dengan sungguh-sungguh paparan materi perkuliahan yang disampaikan oleh dosen.

Dosen memaparkan manfaat mempelajari dasar-dasar kewirausahaan untuk diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Setelah mendengarkan paparan tersebut, mahasiswa semakin antusias mengikuti perkuliahan. Pada akhir perkuliahan, dosen bertanya kepada mahasiswa:

“Siapa disini yang mempelajari materi kewirausahaan sebelum saya menyampaikan materi? Silahkan angkat tangan”

Pada saat dosen bertanya seperti itu, hanya ada dua orang yang mengangkat tangan, dua orang lainnya mengangkat tangan tetapi dengan cepat menurunkannya kembali, dan sisanya tidak mengangkat tangan. Dosen bertanya kepada mahasiswa yang mengangkat tangan:

“Mengapa anda mempelajari materi kewirausahaan secara mandiri tanpa disuruh?”

Jawaban satu orang diantara mereka adalah “Karena saya memang tertarik untuk menjadi seorang wirausahawan, jadi saya mempelajari kewirausahaan sebelum mengikuti mata kuliah ini”. Yang lain berkata “ Karena di SMK saya juga diajari tentang kewirausahaan, sehingga supaya lebih paham mata kuliah ini, saya mempelajarinya kembali.”

Dosen bertanya kepada dua orang yang mengangkat tangan tetapi segera menurunkannya kembali: “Kenapa tadi anda mengangkat tangan tetapi menurunkannya kembali?”. Salah satu dari kedua mahasiswa tersebut lantas menjawab “ Saya hanya bertanya kepada kakak kelas tentang mata kuliah kewirausahaan supaya tahu tugas yang akan dikerjakan nantinya seperti apa, jadi ya tidak mempelajari secara detail materi kuliah seperti apa.” Satu lainnya menjawab “Idem bu.”

Dosen juga bertanya kepada mahasiswa yang tidak mengangkat tangan “Berarti anda semua hanya menerima materi dari saya dan sama sekali tidak mempelajarinya secara mandiri?”. Semua mahasiswa yang tidak mengangkat tangan mengangguk menyatakan bahwa memang benar demikian adanya.

Melalui hal tersebut peneliti menjadi tahu bahwa kemandirian mahasiswa untuk mempelajari ilmu tentang kewirausahaan masih sangat minim. Mahasiswa hanya menerima materi dari dosen tanpa mau mengembangkan ilmu tersebut secara mandiri.

c. Tindakan ketiga

Dosen menjelaskan bahwa mempelajari mata kuliah kewirausahaan akan lebih mudah jika mahasiswa sendiri yang secara langsung mengembangkan materi yang dipaparkan. Apabila mahasiswa hanya mendengarkan penjelasan satu arah dari dosen, maka bisa jadi mahasiswa akan lupa, karena hanya sekedar

mendengarkan saja. Pada tindakan ketiga ini, dosen menjelaskan bahwa pemahaman ilmu yang berkaitan dengan kewirausahaan akan lebih mudah dipahami jika mahasiswa mengembangkan materi yang disampaikan oleh dosen dengan cara mencari materi sendiri sesuai arahan dosen. Pada tahap ini dosen memaparkan pentingnya bekerja secara kelompok agar dalam pencarian materi kewirausahaan menjadi lebih ringan.

d. Tindakan keempat

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk membentuk kelompok. Agar lebih efektif, mahasiswa dibagi menjadi delapan kelompok masing-masing kelompok terdiri dari empat sampai lima mahasiswa. Setelah terbentuk kelompok, dosen memberikan garis besar materi yang harus dicari dan dipresentasikan oleh setiap kelompok. Sebelumnya dosen mengatakan kepada mahasiswa bahwa presentasi yang akan dilakukan oleh setiap kelompok bersifat acak. Setiap kelompok bisa maju kapan saja karena dosen memilih kelompok mana yang maju untuk presentasi secara acak. Hal tersebut membuat setiap kelompok akan mencari materi dan menyusunnya secara serentak karena setiap kelompok bisa maju kapan saja tanpa melalui nomor urut.

Pada tahap ini semua berjalan efektif. Setiap kelompok berusaha membuat presentasi semenarik mungkin, sedetail mungkin, karena kelompok yang maju presentasi akan dinilai oleh kelompok lain. Setiap anggota kelompok menjelaskan presentasinya satu persatu. Dari hal tersebut dapat dilihat bahwa semua mahasiswa mau tidak mau harus menjelaskan materi yang mereka siapkan.

Pada tahap ini kemandirian mahasiswa untuk mengikuti dan mengembangkan ilmu kewirausahaan menjadi meningkat. Kelas yang biasanya hening karena hanya mendengarkan penjelasan dari dosen berubah menjadi kelas

yang aktif. Akan tetapi masih terdapat mahasiswa yang menyampaikan presentasinya hanya sekedar membaca *print out* tugas mereka.

Dalam tahap ini, peneliti hanya melakukan pengamatan dan mencatat hasil pengamatannya. Pelaksanaan pembelajaran pada siklus pertama ini membutuhkan waktu yang relatif lama mulai dari persiapan hingga selesainya presentasi dan diskusi kelompok.

Tindakan kelas pada siklus pertama ini telah berhasil kemandirian belajar mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Kewirausahaan seperti tampak pada Tabel 1.

Tabel 1. Kemandirian belajar mahasiswa sebelum Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	31	88,58%
Sedang	2	5,71 %
Tinggi	2	5,71%
Jumlah	35	100 %

Sumber: Data primer diolah

Tabel 1. memperlihatkan mahasiswa yang memiliki kemandirian rendah sebanyak 88,58% dan mahasiswa dengan antusiasme tinggi hanya 5,71% dari siswa yang ada. Pada akhir siklus I, diketahui terjadi peningkatan antusiasme mahasiswa seperti tampak pada Tabel 2.

Tabel 2. Kemandirian mahasiswa setelah siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	8	22,85%
Sedang	16	45,72%
Tinggi	11	31,43 %
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer diolah

Tabel 2. memperlihatkan bahwa peningkatan kemandirian yang cukup baik. Kelas secara otomatis dikelola oleh mahasiswa sendiri, karena mahasiswa yang

menyiapkan presentasi, menyampaikan materi, dan bertanya jawab dengan rekan-rekan mereka sendiri.

Kemandirian mahasiswa tersebut bisa memberikan perubahan pada prestasi belajar mahasiswa. Prestasi belajar mahasiswa dalam mengikuti perkuliahan mata kuliah Kewirausahaan sebelum siklus I tampak pada Tabel 3.

Tabel 3. Prestasi Belajar Mahasiswa sebelum Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	14,29 %
Sedang	25	71,43%
Tinggi	5	14,29 %
Jumlah	35	100 %

Sumber: Data primer diolah

Sebelum Siklus I mahasiswa yang memiliki prestasi belajar tinggi hanya ada 14,29% sedangkan mahasiswa dengan prestasi rendah sebesar 14,29%, prosentase terbesar adalah mahasiswa dengan prestasi belajar sedang yaitu 71,43%. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa telah terjadi setelah dilakukan serangkaian tindakan pada siklus I dan peningkatan tersebut bisa dikatakan sangat signifikan seperti tampak pada Tabel 4.

Tabel 4. Prestasi belajar mahasiswa setelah Siklus I

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	14,29%
Sedang	12	34,28%
Tinggi	18	51,43%
Jumlah	35	100

Sumber: Data primer diolah

4. Refleksi Siklus 1

Tindakan kelas yang dilakukan pada siklus pertama telah berhasil menaikkan kemandirian mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Kewirausahaan. Meningkatnya kemandirian mahasiswa mulai nampak sejak dosen melakukan tindakan ke empat. Mahasiswa mulai menunjukkan kemandirian mereka ketika dosen

memberikan tugas kepada mahasiswa secara berkelompok. Mahasiswa diminta untuk menyiapkan materi perkuliahan sesuai yang ditentukan oleh dosen. Mahasiswa harus mempresentasikan tugas mereka di hadapan teman-temannya. Penilaian dari teman membuat mahasiswa berusaha untuk tampil mempresentasikan tugas mereka semaksimal mungkin. Pada saat satu kelompok mempresentasikan tugas mereka, kelompok yang lain secara aktif bertanya kepada teman yang sedang presentasi. Suasana kelas menjadi sangat aktif, kemandirian mahasiswa menunjukkan peningkatan yang sangat baik.

Prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan juga telah meningkat seiring dengan meningkatnya kemandirian belajar mahasiswa. Meskipun kemandirian ini awalnya hadir karena tugas yang diberikan oleh dosen, akan tetapi ternyata hal tersebut sangat efektif untuk meningkatkan prestasi belajar mahasiswa. Setiap mahasiswa secara serius mempersiapkan tugas mereka secara maksimal. Setiap anggota kelompok terlihat memiliki rasa tanggung jawab yang sangat besar terhadap keberhasilan kelompoknya untuk maju mempresentasikan tugas mereka. Setiap kelompok yang maju masing-masing anggotanya mendapatkan giliran untuk mempresentasikan tugas mereka. Hal tersebut sangat positif untuk melatih bagaimana setiap mahasiswa bisa mengetahui hal-hal yang berkaitan dengan kegiatan kewirausahaan secara mandiri.

5. Pembahasan Siklus 1

Berdasarkan pada hasil tindakan dalam siklus I dapat disimpulkan bahwa meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa dalam mata kuliah Kewirausahaan dapat dilakukan dengan mempersilahkan mahasiswa mengelola kelas mereka. Mahasiswa semakin antusias mengikuti perkuliahan tatkala mereka harus tampil semaksimal mungkin saat melakukan presentasi. Masing-masing kelompok

mahasiswa ingin menjadi kelompok yang paling baik dalam kelas. Bentuk pembelajaran seperti ini menjadi sangat efektif untuk menghidupkan kelas, akan tetapi ada kekurangan bila tugas diberikan secara kelompok, karena mahasiswa akan kurang maksimal mengerjakan secara individu.

Kegiatan presentasi dan diskusi berkelompok kurang dapat membuat mahasiswa benar-benar paham mengenai ilmu jika tidak dilakukan dalam bentuk praktik langsung yang dilakukan secara individu.

Berdasarkan paparan di atas, tindakan yang perlu dilakukan untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa adalah dengan melibatkan setiap mahasiswa ke dalam suatu pekerjaan yang memperkaya pengalaman mahasiswa bersangkutan secara individu.

6. Perencanaan Siklus 2

Berdasarkan hasil siklus 1 tersebut, peneliti melakukan langkah-langkah berikut:

- a. Membuat rancangan pembelajaran dengan melibatkan mahasiswa secara aktif untuk mengelola kelas.

Skenarionya, *pertama*, dosen pada awal pembelajaran membuka pembicaraan kepada mahasiswa di kelas dalam rangka mengkondisikan mahasiswa agar siap mengikuti pelajaran. Dosen menyampaikan maksud, tujuan dan manfaat mempelajari suatu materi pelajaran yang akan dipelajari. *Kedua*, dosen mempresentasikan garis besar materi yang akan dipelajari diikuti dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang mahasiswa untuk aktif berpikir. Materi yang dipelajari dalam penelitian ini adalah tentang proyek membuat proposal usaha secara individu.

Ketiga, dosen menjelaskan bahwa proses belajar akan lebih ringan, mudah dan menarik apabila dilakukan bersama-sama dengan praktek langsung. *Keempat*,

dosen memfasilitasi mahasiswa untuk belajar membuat proyek proposal usaha secara individu. Dosen membagikan intruksi sebagai panduan bagi mahasiswa untuk melakukan wawancara terhadap wirausahawan sebelum mengerjakan proyek proposal usaha mereka. Usai melakukan wawancara, dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk mempresentasikan hasil wawancara mereka.

- b. Menyiapkan alat bantu mengajar yang diperlukan.

Peralatan yang dibutuhkan dalam siklus 2 ini adalah LCD proyektor, *white board*, dan *board marker*. Guna menghemat waktu, dosen memberikan petunjuk kerja melalui projector kepada mahasiswa untuk memastikan setiap mahasiswa telah memahami langkah kerjanya.

- c. Menyiapkan instrumen observasi serta wawancara.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan adalah *ceklist* observasi, catatan lapangan dan pedoman wawancara. Aspek-aspek yang diobservasi meliputi dinamika kelas serta aktivitas mahasiswa selama mengikuti kegiatan perkuliahan.

- d. Menyiapkan kegiatan refleksi guna menemukan pemecahan masalah pada siklus berikutnya.

Dinamika kelas secara keseluruhan yang terekam melalui observasi, wawancara maupun catatan lapangan dibahas bersama antara peneliti yang merangkap dosen. Masalah apa saja yang muncul selama proses pembelajaran akan terekam dalam bentuk catatan dan hasil *checklist*.

7. Tindakan dan Observasi Siklus 2

Tindakan pada siklus 2 pada dasarnya merupakan perbaikan dari tindakan yang telah dilakukan pada siklus 1 setelah diadakan suatu refleksi guna menemukan suatu pemecahan masalah. Tindakan pada siklus dibagi menjadi 4 bagian berikut ini.

a. Tindakan pertama

Sama dengan tindakan pada siklus 1, pada awal pertemuan yang dilakukan dosen adalah membuka pembicaraan kepada mahasiswa di kelas. Dosen mengucapkan salam dan menyapa mahasiswanya guna menjalin suasana akrab antara dosen dan mahasiswa. Hal tersebut dilakukan agar suasana menjadi akrab serta rileks sebelum melakukan kegiatan perkuliahan. Setelah itu dosen memimpin doa dengan tujuan agar mahasiswa memiliki sikap yang bersyukur sehingga mahasiswa bisa lebih bersungguh-sungguh dalam mengikuti perkuliahan. Selanjutnya dosen meminta mahasiswa untuk mengumpulkan KRS.

Tindakan pertama merupakan persiapan kelas dengan maksud mengkondisikan mahasiswa agar siap mengikuti perkuliahan. Siap yang dimaksud adalah kesiapan mahasiswa untuk belajar secara aktif.

Setelah mahasiswa dirasa siap mengikuti perkuliahan, dosen menyampaikan pertanyaan kepada mahasiswa.

Beberapa pertanyaan yang dikemukakan untuk membuka dialog di antaranya seperti di bawah ini:

” Apa manfaat yang anda peroleh setelah secara mandiri anda mempelajari ilmu kewirausahaan yang anda presentasikan secara berkelompok?”

“Apa yang anda pahami tentang mata kuliah kewirausahaan ini?”

Karena pada siklus 1 telah ditanyakan, maka pertanyaan pada siklus 2 lebih bersifat menguji daya ingat terhadap pemahaman mahasiswa tentang materi yang pernah dibicarakan pada pertemuan sebelumnya. Meskipun demikian fungsi memberikan rangsangan berpikir tetap berjalan karena belum setiap mahasiswa memberikan jawaban dengan tepat.

Mahasiswa pada umumnya terpancing untuk segera memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut. Hal ini membuktikan bahwa secara mental mahasiswa telah mulai siap untuk mengikuti pembelajaran.

b. Tindakan Kedua

Dosen mengingatkan tentang garis besar materi yang akan dipelajari dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang merangsang mahasiswa untuk aktif berpikir seperti berikut ini:

“Siapa yang ingat, apa saja yang anda pelajari pada mata kuliah kewirausahaan ini?”

“Mengapa anda perlu mempraktekkan pengetahuan anda dalam bentuk pembuatan proposal usaha secara individu?”

Pada tindakan kedua ini, mahasiswa memperlihatkan sikap yang semakin kondusif untuk belajar. Mahasiswa menjadi sangat tertarik untuk membuat proposal usaha mereka, untuk menuangkan ide kreatif mereka. Hal ini terjadi karena fokus perhatian para mahasiswa lebih mudah diarahkan karena pada siklus 1 sudah memiliki pengetahuan tentang berbagai materi berkaitan dengan mata kuliah kewirausahaan serta manfaat mata kuliah kewirausahaan.

Dosen kembali mengingatkan bahwa mata kuliah Kewirausahaan merupakan mata kuliah yang sangat penting untuk dipelajari. Hal tersebut dikarenakan mata kuliah Kewirausahaan memberikan ilmu kepada mahasiswa bagaimana untuk bisa mengembangkan ide kreatif mereka guna membuka sebuah usaha. Arah ini dimaksudkan untuk memotivasi mahasiswa agar semangat dalam mempelajari mata kuliah Kewirausahaan.

c. Tindakan ketiga

Dosen menjelaskan bahwa mahasiswa akan lebih mudah memahami ilmu kewirausahaan apabila mahasiswa mempraktekkan ilmu yang mereka peroleh secara langsung. Pada tindakan ketiga ini, dosen menjelaskan bahwa penguasaan suatu ilmu tidak mungkin dilakukan hanya dengan membaca buku, tetapi harus dengan mempraktekkan ilmu tersebut. Tindakan pertama, kedua dan ketiga ini mengarah pada kemandirian dan prestasi belajar para mahasiswa terhadap mata kuliah kewirausahaan.

d. Tindakan keempat

Dosen memfasilitasi mahasiswa untuk membuat proposal usaha secara individu. Usai proposal masing-masing mahasiswa selesai disusun, dosen memberi kesempatan mahasiswa untuk mempresentasikan proposal usaha mereka masing-masing. Dosen dan mahasiswa secara aktif memberikan pertanyaan dan masukan kepada mahasiswa yang sedang mempresentasikan tugasnya.

Pada kesempatan ini, dosen mengecek kesiapan setiap mahasiswa dengan melihat peralatan yang dibutuhkan dalam siklus 2 yaitu LCD proyektor, laptop, *white board*, dan *board marker*. Guna menghemat waktu, dosen meminta setiap mahasiswa untuk mengcopy presentasi proposal usaha mereka ke laptop yang terhubung dengan LCD proyektor. Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mempresentasikan proposal usaha yang mereka buat.

Selesai presentasi, setiap mahasiswa diminta untuk:

- Menceritakan apa saja yang mereka ketahui mengenai mata kuliah ini setelah mengikuti semua proses perkuliahan.
- Menceritakan bagaimana kesan yang diperoleh dengan metode pembelajaran yang dilakukan di mata kuliah Kewirausahaan.

- Menceritakan bagaimana kesan yang diperoleh setelah mempraktekkan ilmu yang diperoleh dengan cara membuat proposal usaha.
- Menceritakan manfaat apa yang diperoleh setelah mengikuti mata kuliah ini.

Penjelasan empat poin tersebut dituliskan di selembar kertas dengan diberi nama mahasiswa dan nomor presensinya. Dosen mengatakan kepada mahasiswa bahwa apapun yang ditulis oleh mahasiswa harus jujur. Mahasiswa tidak perlu takut mengungkapkan apapun, sekalipun berupa kritik yang pedas, karena dosen menegaskan apapun yang ditulis oleh mahasiswa tidak akan berpengaruh pada penilaian hasil studi. Setelah mendengarkan apa yang dijelaskan oleh dosen, mahasiswa menuliskan setiap jawaban mereka.

Serangkaian tindakan pada siklus II telah berhasil meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan. Peningkatan kemandirian mahasiswa terlihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Kemandirian Mahasiswa Setelah Siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	0	0%
Sedang	0	0 %
Tinggi	35	100%
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer diolah.

Tampak adanya peningkatan yang sangat signifikan di mana semua mahasiswa memiliki tingkat kemandirian di kategori tinggi. Hal tersebut dinilai dari bagaimana mahasiswa aktif mengerjakan proyek proposal usaha mereka secara individu dan menyajikannya dengan kreatifitas yang unik dan menarik. Mahasiswa tampak bersungguh-sungguh mengerjakan proyek proposal usaha mereka, karena mereka tidak hanya sekedar memenuhi tugas, akan tetapi mereka berencana mewujudkan proposal mereka. Peningkatan kemandirian belajar ini sejalan dengan adanya peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah

Kewirausahaan. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan tampak pada Tabel 6.

Tabel 6. Prestasi belajar mahasiswa setelah siklus II

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	4	11,42%
Sedang	10	28,58 %
Tinggi	21	60 %
Jumlah	35	100

Sumber: Data Primer diolah.

Tampak bahwa mahasiswa yang prestasi belajarnya rendah ada sebanyak 4 mahasiswa atau persentasenya sebesar 11,42% dan mahasiswa yang prestasi belajarnya tinggi mencapai 21 mahasiswa atau 60%. Jika dibandingkan dengan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada awal siklus, tampak telah terjadi peningkatan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa.

8. Refleksi Siklus 2

Tindakan kelas yang dilakukan pada siklus 2 telah berhasil meningkatkan kemandirian belajar para mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Kewirausahaan. Tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa terhadap pelajaran penyuntingan sudah tampak sejak dosen melaksanakan tindakan pertama yaitu membuka pembelajaran dengan terlebih dulu melemparkan berbagai pertanyaan mendasar tentang maksud, tujuan, maupun manfaat mempelajari mata kuliah Kewirausahaan. Pemahaman tentang manfaat ini diarahkan pada pemanfaatan untuk kepentingan diri mahasiswa sehingga secara mental merasakan mempelajari mata kuliah Kewirausahaan sebagai bagian dari kehidupan para mahasiswa sendiri.

Prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan juga meningkat seiring dengan tumbuhnya kemandirian belajar mahasiswa. Kemandirian belajar mahasiswa lebih baik daripada siklus 1. Hal ini terjadi karena setiap mahasiswa

benar-benar terlibat di mana setiap mahasiswa memiliki suatu tugas individual yang harus dikerjakan di samping tugas kelompok. Pada siklus 2 ini, model pembelajaran berbasis proyek berjalan efektif untuk meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan.

B. Peningkatan Kemandirian dan Prestasi Belajar Mahasiswa Setelah Menggunakan Metode Pembelajaran Berbasis Proyek.

Berdasarkan observasi, kemandirian maupun prestasi belajar mahasiswa untuk mempelajari mata kuliah Kewirausahaan meningkat lebih baik dengan menggunakan metode pembelajaran berbasis proyek. Peningkatan ini dibuktikan dengan terciptanya kerjasama yang baik antara dosen dan mahasiswa maupun diantara para mahasiswa. Sebagian besar mahasiswa tampak lebih aktif belajar. Keaktifan mahasiswa tersebut mencerminkan ketertarikan mahasiswa untuk mengikuti proses belajar yang sedang dijalankan. Ketertarikan mahasiswa bukan hanya kepada obyek materi yang dipelajari, tetapi juga pada metode pembelajaran yang lebih dinamis.

Hasil observasi memperlihatkan bahwa dengan metode pembelajaran berbasis proyek juga membuat mahasiswa merasa nyaman dan relaks sehingga lebih betah mengikuti perkuliahan. Suasana belajar yang nyaman dan relaks ini menjadi salah satu alasan mengapa lebih banyak mahasiswa yang mengajukan pertanyaan baik ditujukan kepada dosen maupun kepada sesama mahasiswa. Banyaknya pertanyaan yang muncul dalam kegiatan belajar ini membuktikan bahwa model tindakan kelas berbasis proyek ini telah merangsang tumbuhnya keberanian untuk berinisiatif dan kreatif. Ketika dilaksanakan kegiatan berkelompok, sebagian besar mahasiswa merasakan beban belajar yang lebih ringan. Bukan hanya karena dapat saling membantu, tetapi juga karena di antara mereka dapat saling berbagi pengalaman atau bertukar pikiran, tidak harus berkaitan langsung dengan materi manipulasi waktu editing dan editing sebab akibat.

Diskusi kelompok maupun diskusi kelas dengan sendirinya telah memberi lebih banyak kesempatan kepada mahasiswa untuk mendapatkan perhatian baik dari kelompok, teman sekelas, maupun dari dosennya sehingga mahasiswa merasa lebih dihargai. Suatu tindakan yang mendapatkan *reward* yang menyenangkan baik berupa perhatian, penghargaan atau sejenisnya akan mendorong mahasiswa bersangkutan untuk mengulangi perbuatan atau tindakan yang sama. Dengan demikian, model ini akan menjadikan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa meningkat.

Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa diketahui dengan cara membandingkan hasil kemandirian belajar pada siklus 1 dengan hasil siklus 2 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 7 berikut.

Tabel 7
Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	8	22,85 %	0	0%
Sedang	16	45,72 %	0	0 %
Tinggi	11	31,43 %	35	100%
Jumlah	35	100 %	35	100

Sumber: Data Primer diolah.

Tabel 7 memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan kemandirian belajar rendah ataupun sedang persentasenya menjadi 0% seiring dengan meningkatnya persentase mahasiswa dengan kemandirian belajar tinggi yang mencapai angka 100%.

Dari tabel 7 dapat dilihat bahwa kemandirian belajar mahasiswa sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek lebih besar dari pada kemandirian mahasiswa mengikuti mata kuliah Kewirausahaan sebelum menggunakan pendekatan ini. Disimpulkan bahwa peningkatan kemandirian belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan antara sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek sangat signifikan.

Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa diiringi peningkatan prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa diketahui dengan cara membandingkan hasil prestasi belajar mahasiswa pada siklus 1 dengan hasil prestasi belajar pada siklus 2 sebagaimana ditampilkan pada Tabel 11 berikut.

Tabel 8
Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa

Kategori	Siklus 1		Siklus 2	
	Frekuensi	Persentase	Frekuensi	Persentase
Rendah	5	14,29 %	4	11,42%
Sedang	12	34,28%	10	28,58%
Tinggi	18	51,43%	21	60%
Jumlah	35	100 %	35	100

Sumber: Data Primer diolah.

Tabel 8 memperlihatkan bahwa mahasiswa dengan prestasi belajar rendah ataupun sedang semakin kecil persentasenya seiring dengan meningkatnya persentase mahasiswa dengan prestasi belajar tinggi.

Dari tabel 8 dapat dilihat bahwa prestasi belajar mahasiswa sesudah menggunakan pendekatan tin pembelajaran berbasis proyek lebih besar dari pada prestasi belajar mahasiswa sebelum menggunakan pendekatan ini. Disimpulkan bahwa ada peningkatan prestasi belajar mahasiswa pada mata kuliah Kewirausahaan antara sebelum dan sesudah menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis proyek.

C. Pembahasan

1. Pelaksanaan Tindakan Kelas

Pelaksanaan tindakan kelas pada siklus 1 maupun siklus 2 merupakan suatu rangkaian siklus penelitian tindakan. Siklus 1 sudah memperlihatkan adanya peningkatan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa, tetapi masih banyak mahasiswa yang belum menunjukkan kemandirian dan prestasi belajar yang kuat. Oleh sebab itu dirancangan siklus 2. Setelah pelaksanaan siklus 2, terjadi peningkatan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa yang cukup signifikan.

Penelitian tindakan yang dilakukan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas belajar maupun hasilnya. Kualitas belajar melalui pendekatan pembelajaran berbasis proyek menempatkan mahasiswa sebagai subyek belajar, dosen sebagai fasilitator, mengutamakan pengalaman langsung mahasiswa dalam pembelajaran. Keterlibatan dan pengalaman langsung mahasiswa dalam belajar mata kuliah Kewirausahaan merata di kelas.

2. Peningkatan Kemandirian Belajar Mahasiswa

Peningkatan kemandirian belajar mahasiswa terjadi karena berbagai faktor. Faktor-faktor tersebut bersumber dari kegiatan pembelajaran itu sendiri seperti keterlibatan mahasiswa, aktivitas mahasiswa selama belajar, ketersediaan sarana belajar, kerjasama dengan mahasiswa, dan interaksi yang baik antara dosen dan mahasiswa. Dilihat dari faktor internal tersebut, pendekatan tindakan kelas berbasis proyek lebih tepat diberikan karena pendekatan ini memunculkan faktor-faktor internal yang sangat mendukung peningkatan motivasi belajar mahasiswa. Adanya peningkatan motivasi dengan pendekatan tindakan kelas berbasis proyek dalam penelitian ini sudah terbukti baik menurut observasi, wawancara.

3. Peningkatan Prestasi Belajar Mahasiswa

Prestasi belajar mahasiswa sejak awal penerapan metode ini sudah menunjukkan peningkatannya. Peningkatan prestasi belajar mahasiswa tidak bisa lepas dari faktor peningkatan kemandirian belajar mahasiswa. Semakin mandiri dalam belajar, maka semakin baik pula prestasi belajar mahasiswa. Hal tersebut dikarenakan dengan meningkatnya kemandirian belajar mahasiswa, membuat mahasiswa menjadi paham mengenai materi yang dipelajari. Secara otomatis mahasiswa akan dapat dengan mudah mengaplikasikan ilmu yang mereka pahami. Hal tersebut berdampak pada hasil akhir penilaian prestasi belajar mahasiswa. Peningkatan hasil prestasi belajar melalui

pendekatan tindakan kelas berbasis proyek telah dibuktikan dari data lembar penilaian berupa skor penilaian dari masing-masing mahasiswa. Penskoran dilakukan dengan *rating scale*, sehingga data mentah yang diperoleh berupa angka kemudian ditafsirkan dalam pengertian kualitatif.



BAB IV

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setiap strategi yang dipilih dan digunakan membawa dampak terhadap pencapaian hasil yang diharapkan. Menurut Sudirman (1987), dalam pemilihan metode mengajar harus mengandung dampak langsung (*Instuictional effects* atau tujuan instruksional) dan dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring).

Dalam penelitian tindakan kelas yang dilakukan pada mata kuliah Kewirausahaan dengan metode pembelajaran berbasis proyek ini, menghasilkan dampak langsung dan dampak pengiring, diantaranya dipaparkan sebagai berikut:

1. Dampak Langsung (Instuictional effects atau Tujuan Instruksional)

Menurut Sudirman (1987:94) dampak langsung adalah tujuan yang secara langsung akan dicapai melalui pelaksanaan program pengajaran (satuan pelajaran) yang dilaksanakan guru setelah selesai suatu pertemuan peristiwa belajar mengajar. Hasil yang akan dicapai berkenaan dengan *Cognitive Domain* (*pengetahuan*) dan *psycho-motor domain* (*keterampilan*). Hasil yang dirumuskan dalam tujuan instruksional dan ingin dicapai melalui proses perkuliahan, tidaklah dapat dicapai seluruhnya secara langsung dan dapat diukur dengan mudah, karena hasilnya tidak selalu dalam bentuk yang nyata dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki mahasiswa sepenuhnya. Akan tetapi hasil belajar itu ada yang bersifat konkrit dan secara pasti dapat dinyatakan telah dimiliki mahasiswa.

Dalam kegiatan perkuliahan Kewirausahaan, dosen menggunakan strategi pembelajaran berbasis proyek untuk kemandirian mahasiswa guna meningkatkan hasil

prestasi belajar mahasiswa. Metode pembelajaran berbasis proyek pada mata kuliah Kewirausahaan juga memberikan efek langsung terhadap keberhasilan belajar mahasiswa yang berkenaan dengan pengetahuan (kognitif) dan keterampilan (psikomotorik).

Melalui pembelajaran berbasis proyek yang diterapkan pada mata kuliah Kewirausahaan ini mahasiswa memiliki peningkatan dalam berbagai bidang diantaranya:

- a. Dari sisi pengetahuan, mahasiswa mampu mengingat apa yang mereka pelajari secara lebih mudah. Hal tersebut dikarenakan mahasiswa secara mandiri harus mengembangkan materi yang diberikan oleh dosen dan mempresentasikannya. Peningkatan daya ingat mahasiswa terhadap materi kewirausahaan terbukti karena mahasiswa mampu mereview materi dengan cepat, tidak perlu membuka buku atau catatan mereka.
- b. Dari sisi pemahaman, mahasiswa tidak hanya sekedar mengingat materi tentang kewirausahaan, akan tetapi mahasiswa mampu menangkap makna atau arti dari materi yang diterimanya.
- c. Dari sisi penerapan, mahasiswa mampu menerapkan ilmu yang mereka pahami ke dalam sebuah proposal usaha. Pembuatan proposal usaha tidak hanya sekedar pemenuhan tugas belaka, akan tetapi mahasiswa sungguh-sungguh dalam mengerjakannya sesuai dengan panduan ilmu yang mereka pahami.
- d. Tidak hanya sampai di tahap aplikasi saja, karena melalui pembelajaran berbasis proyek, mahasiswa mampu menganalisis permasalahan kewirausahaan dengan cermat, dan dapat berpikir kreatif untuk menemukan sesuatu yang baru (inovatif) untuk mengembangkan sebuah usaha. Mahasiswa juga mampu melakukan evaluasi, artinya bahwa memiliki kesanggupan untuk memberikan keputusan tentang nilai sesuatu berdasarkan *judgmen* yang dimiliki dan kriteria yang digunakannya.

2. Dampak penyerta/pengiring (*nurturant effects* atau tujuan pengiring)

Dampak pengiring adalah hasil pengajaran yang sebaiknya dirumuskan agar lebih jelas dan terarah dalam program pengajaran. Hal tersebut dikarenakan hasil ini tidak perlu langsung dicapai ketika suatu pertemuan perkuliahan selesai, tetapi diharapkan hasilnya akan berpengaruh kepada mahasiswa dan akan mengiringi atau menyertai belakangan dalam perkuliahan selanjutnya. Dampak pengiring yang timbul setelah diadakannya penelitian tindakan kelas pada mata kuliah Kewirausahaan ini antara lain berkenaan dengan *effective domain* (sikap dan nilai). Melalui penelitian ini mahasiswa memiliki sikap lebih menghargai perkuliahan dan lebih bersemangat mengikuti perkuliahan. Hal tersebut dibuktikan melalui presensi yang semakin hari semakin baik. Mahasiswa yang dulunya sering tidak masuk kelas ataupun terlambat masuk kelas menjadi berubah, tidak seperti itu lagi.

B. Saran-saran

1. Metode pembelajaran berbasis proyek sebaiknya dijadikan salah satu metode mengajar tidak hanya pada mata kuliah Kewirausahaan namun pada mata kuliah yang lain, karena terbukti mampu meningkatkan kemandirian dan prestasi belajar mahasiswa.
2. Metode pembelajaran proyek pada mata kuliah Kewirausahaan ini sebaiknya dikembangkan. Mahasiswa tidak hanya sekedar mengaplikasikan ilmu mereka ke dalam bentuk proposal usaha, akan tetapi mengaplikasikan proposal usaha tersebut ke dalam bentuk usaha yang ri'il, sehingga hal tersebut membuat mahasiswa semakin antusias untuk mengelola proyek usaha mereka.

C. DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M.2005. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta Didik)*, Jakarta: Rineka Cipta
- Fatimah, E. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Hurlock, E. B. 2000. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta : Erlangga.
- Musdalifah.2007. *Perkembangan Remaja dalam Kemandirian (Hambatan Psikologis dependensi terhadap orang tua)*. Jurnal Pendidikan dan Psikologi Perkembangan.Vol 4.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 1998. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Santrock, J.W. 2003. *Perkembangan Remaja. Edisi ke enam*. Penerjemah : Shinto B. Adelar dan Sherly Saragih. Jakrta : Erlangga.
- Yusuf . 2001. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*. Bandung: PT. Remaja Rosda.
- Alma, 2001. *Kewirausahaan*. Alfa Beta Bandung
- Budiono. 2005. *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Karya Agung.
- Bukhari M. 1983. *Teknik-Teknik Evaluasi Dalam Pendidikan*. Bandung: Jemmars
- Departement Pendidikan Nasional. Daoed Yoesoef. 1981. *Wiraswasta Orientasi Konsepsi dan Ikrar*. Penerbit Tugas Wirawasta, Bandung.
- Drukker, 1985. *Innocation and Entrepreneurship Direktorat Kelembagaan, 2009. Term Of Reference*, Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Dwi Haryadi, Anda. 2011 *Membentuk konsep dasar kewirausahaan dengan metode inkuiri*, Jurnal akuntansi manajemen vol 6 no 2 tahun 2011
- Madya, Suwarsih.1994. *Panduan Penelitian Tindakan*. Yogyakarta: Lemlit IKIP Yogyakarta.
- Madya, Suwarsih. 2006. *Teori dan Praktik Penelitian Tindakan (Action Research)*. Bandung: Alfabeta.
- Nana Sudjana. 2009. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT Remaja Rosadakarya

Roestyah.1998. Strategi Belajar Mengajar, Jakarta:Rineka Cipta

Siti Pratini. 2005. Psikologi Pendidikan. Yogyakarta: Studing

Sumadi Suryabrata. 1998. Psikologi Pendidikan. Jakarta: Raja Grafindo

Sunaryo Soenarto. 2005. “Pembelajaran Berbasis Proyek dan Pembelajaran Berbasis Winkel

WS. 1989. Psikologi Pengajaran. Jakarta: Gramedia



D. LAMPIRAN

LAPORAN ANGGARAN BIAYA PENELITIAN PERORANGAN TAHUN 2016

(Sumber Dana: DIPA ISI Surakarta 2016)

Nama: Citra Ratna Amelia, S.Sn, M.Sn

Nomor Kontrak: 4474/IT6.1/LT/2016 tgl 23 Mei 2016

Biaya Honorarium

Honor	Honor/tatap muka (Rp)	Kuantitas	Diterima (Rp)
1 orang Narasumber	500.000	3	1.500.000
1 orang Narasumber	500.000	3	1.500.000
		Sub Total (Rp)	3.000.000

Bahan Habis Pakai

Jenis Barang	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Kertas HVS 80 gram	5 rim	40.000	200.000
Eksternal Hardisk	2 bh	1.050.000	2.100.000
Tinta Printer	4 bh	50.000	200.000
Paket Komunikasi (3 orang)	3 bh	500.000	1.500.000
Modul Pelatihan	12 paket	20.000	240.000
		Sub Total (Rp)	4.000.000

Perjalanan

Material	Justifikasi Perjalanan	Kuantitas	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Bahan Bakar	3 orang	5	50.000	1.500.000
			Sub Total (Rp)	1.500.000

Lain-Lain

Uraian	Kuantitas	Waktu/Minggu	Harga Satuan (Rp)	Harga Total (Rp)
Konsumsi Seminar	50	1	20.000	1.000.000
Dekorasi	1	1	500.000	350.000
Penggandaan Laporan	6	1	25.000	150.000
			Sub Total (Rp)	1.500.000

Rekapitulasi

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Biaya Honorarium	3.000.000
Bahan Habis Pakai	4.000.000
Perjalanan	1.500.000
Lain-Lain	1.500.000
Total Biaya	10.000.000

Mengetahui,

Ketua LPPMPP ISI Surakarta

Peneliti,

DR.RM. Pramutomo, M.Hum.
NIP.196810121995021001

Citra Ratna Amelia, S.Sn, M.Sn
NIP.198506132008122003